

**TRADISI BATOMBE DALAM MENDIRIKAN
RUMAH GADANG DI NAGARI ABAI
KECAMATAN SANGIR BATANG HARI
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Jurusan Ilmu Sosial Politik
Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

MAIRI AFRIDO
NIM 2005/67938

PROGAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatkan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-
Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*

Pada Hari jum'at Tanggal 05 November 2010. Pukul 09.00 sd 10.30 WIB

Tradisi Batombe Dalam Mendirikan Rumah Gadang Di Nagari Abai

Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan

Nama : Mairi Afrido
Nim / BP : 67938/2005
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 05 November 2010

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Nurman S, M.Si	_____
Sekretaris	: Dra. Hj. Heni Chandra Gustina	_____
Anggota	: Drs. Syamsir, M.Si	_____
Anggota	: Drs. Karjuni Dt Maani, M.Si	_____

Mengesahkan
DEKAN FIS UNP

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA

NIP: 19610720 198602 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Tradisi Batombe Dalam Mendirikan Rumah Gadang Di
Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten
Solok Selatan**

Nama : Mairi Afrido

Nim/BP : 67938/2005

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 05 November 2010

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurman S, M.Si

Dra. Hj. Heni Chandra Gustina

NIP:B 19590409 198503 1 002

NIP: 19630808 198703 2 003

ABSTRAK

MAIRI AFRIDO : NIM. 67938/2005. TRADISI BATOMBE DALAM MENDIRIKAN RUMAH GADANG DI NAGARI ABAI KECAMATAN SANGIR BATANG HARI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi batombe dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini dilatar belakangi dengan salah satu tradisi adat yang ada di Minangkabau yaitu Tradisi batombe, tradisi ini terdapat di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Tradisi batombe yaitu tradisi berbalas pantun yang dilakukan pada saat mendirikan rumah gadang, tradisi batombe mampu meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan serta semangat kerja yang tinggi bagi masyarakat Abai dalam bergotong royong. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah proses, nilai-nilai yang terkandung, dan peranan Ninik mamak dalam tradisi Batombe di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode deskriptif, Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaksi yang dilakukan dengan cara menyusun data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan selama dan sesudah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah Ketua KAN, Wali Nagari, Ninik mamak, Ketua Pemuda, dan Tokoh masyarakat Kenagarian Nagari Abai.

Temuan ini menggambarkan bahwa tradisi batombe ini memiliki dampak yang positif bagi masyarakat Abai. Dengan adanya batombe maka akan menciptakan nilai-nilai yang baik seperti nilai silahturrahmi, kebersamaan, kekeluargaan dan nilai sosial. Dengan menjalin nilai silahturrahmi maka akan semakin memperkokoh tali persaudaraan didalam diri masyarakat Abai. Pelaksanaan tradisi batombe ini memakan waktu paling lama 1 bulan, dan sebelum melakukan batombe masyarakat Abai harus memotong hewan ternak seperti sapi atau kerbau sebagai syarat untuk mengadakan tradisi batombe. Di Nagari Abai ninik mamak sangat berperan dalam melestarikan budaya yang ada, termasuk berperan dalam melestarikan tradisi batombe. Peranan ninik mamak dalam melestarikan tradisi batombe ini dapat dilihat dengan membina generasi muda sedini mungkin agar tradisi batombe ini tidak hilang oleh perubahan zaman yang merupakan ciri khas nagari Abai khususnya di Kabupaten Solok Selatan. Disamping berperan dalam melestarikan tradisi batombe Ninik mamak juga berperan dalam melindungi, penasehat, dan sebagai contoh yang baik bagi kaumnya. Disarankan kepada masyarakat Abai Kecamatan Sangir Batang Hari agar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi batombe pada waktu mendirikan rumah gadang, dan diharapkan kepada seluruh masyarakat Abai agar mempertahankan tradisi batombe ini yang merupakan ciri khas nagari Abai Kecamatan Sangir Batang hari Kabupaten Solok Selatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini yang berjudul “Tradisi Batombe Dalam Mendiikan Rumah Gadang Di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan”, Shalawat dan Salam juga penulis sampaikan buat Nabi besar Muhammad Saw.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Nurman.S, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing serta memberi pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Heni Candra Gustina, selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing serta memberi pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Muhardi Hasan, M.pd, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Helmi Hasan, M.pd, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Yasril Yunus, M.Si, selaku Penasehat Akademik.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar di Jurusan Ilmu Sosial Politik.
8. Orang tua dan keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis baik secara moril maupun materil.
9. Bapak Seng Hardi sebagai Wali Nagari Abai yang telah banyak membantu memberikan informasi untuk penelitian.
10. Bapak Ismail Dt. Lipati selaku Ketua KAN Nagari Abai, Bapak Ramli Dt. Bandaro Kayo selaku Ninik mamak nagari Abai, Bapak Syamsul Mahdi Dt. Sri Dano selaku Ninik mamak nagari Abai, Bapak Aprisal selaku ketua Pemuda nagari Abai yang telah banyak membantu memberikan informasi untuk penelitian.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis memohon maaf dan mengharapkan kritikan serta saran yang bersifat membangun dari pembaca demi tercapainya kesempurnaan dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis.

Padang, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kerangka Teoritis.....	9
1. Pengertian Tradisi	9
2. Nilai-nilai budaya.....	11
3. Kebiasaan atau tradisi masyarakat	16
B. Kerangka Konseptual	20
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Informan Penelitian	26
D. Jenis, Teknik, dan Alat Pengumpulan Data	26

E. Uji Keabsahan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
2. Temuan.....	44
a. Proses dan tata cara tradisi batombe dalam mendirikan Rumah Gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.....	44
b. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi batombe dalam mendirikan Rumah Gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari	55
c. Peranan Ninik mamak dalam tradisi batombe dalam mendirikan Rumah Gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari	60
B. Pembahasan	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 daftar nama informan penelitian	26
Tabel 3.2 Jenis data, Sumber data, Teknik data, dan Alat pegumpulan data penelitian.....	31
Tabel 4.1 Jumlah penduduk nagari Abai berdasarkan kelompok umur	36
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	36
Tabel 4.3 Daftar Ninik mamak atau Kepala persukuan	37
Tabel 4.4 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan/usaha	38

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Minangkabau adalah daerah yang terletak di pantai barat pulau Sumatera. Minangkabau adalah suatu nama kebudayaan dengan cakupan wilayah yang luas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir B (1983:25) yang menyatakan bahwa “Minangkabau merupakan daerah yang mendiami sebagian besar Pantai Barat Pulau Sumatera. Daerahnya tercakup mulai utara yaitu dari perbatasan Tapannuli di bagian utara sampai memasuki daerah Jambi dan Bengkulu daerah selatan. Selanjutnya daripantai barat pulau Sumatera hingga memasuki daerah Riau dan Jambi disebelah timurnya”.

Kehidupan masyarakat Minangkabau memang dekat dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Beberapa diantara nilai-nilai yang diwariskan adalah kehidupan sosial kemasyarakatan, keagamaan, berkesenian serta status kekerabatan. Keempat budaya Minangkabau seperti disebutkan diatas amat jelas memberi identitas Minangkabau. Itulah yang disebut dengan Minangkabau sebagai sebuah daerah yang kaya dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang luhur.

Salah satu bentuk tradisi adat yang ada di Minangkabau adalah *Batombe*. *Batombe* merupakan suatu tradisi dalam mendirikan rumah gadang yang terdapat di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Tradisi *batombe* ini banyak memiliki perbedaan dengan tradisi

tradisional lainnya yang ada di Minangkabau. Adat Minangkabau yang *bersandikan syarak, syarak bersandi kitabullah* menjadi pedoman bagi orang Minangkabau untuk berbuat dan bertingkah laku. termasuk dalam ini menciptakan suatu tradisi adat yang bertujuan untuk meneruskan budaya yang turun temurun dari nenek moyang orang Minangkabau. Tradisi ini diciptakan bukan untuk menentang adat Minangkabau tetapi tradisi ini menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang ada di Minangkabau. Orang Minangkabau merasa bahwa pedoman hidup yang demikian merupakan warisan budaya yang amat berharga dan harus tetap dipelihara.

Dalam adat tradisi di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan dikenal dengan tradisi Batombe yaitu dalam tradisi ini berbalas pantun dalam bahasa daerah tersebut. Batombe ini dilakukan pada saat mendirikan rumah gadang. Dalam pelaksanaan Batombe ini masyarakat yang ada saling berbalas pantun dalam acara tersebut.

Manfaat dan segi positif dari tradisi Batombe ini yang dapat dipetik oleh masyarakat Abai. Tradisi Batombe mampu memberikan hal-hal yang luar biasa bagi mereka. Tradisi Batombe mampu meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan serta semangat kerja yang tinggi bagi masyarakat Abai dalam bergotong royong. Sehingga hasil dari itu semua terciptalah Rumah Gadang (rumah adat) yang panjangnya berpuluh-puluh meter dan memiliki puluhan ruangan yang itu semua tanpa bantuan alat berat (alat mesin).

Dilihat dulu pada pelaksanaan Batombe, tradisi Batombe baru dapat dilaksanakan apabila sebuah suku di Nagari Abai akan mengadakan pendirian

rumah gadang dan langkah awal yang akan dilakukan adalah semua Kepala Suku serta Ninik Mamak yang ada di Nagari Abai berkumpul untuk mengadakan musyawarah dan mendapatkan izin oleh Pemuka Adat dan Alim Ulama untuk melaksanakan acara Batombe tersebut. Setelah mendapatkan izin dari pemuka adat dan Alim ulama untuk mengadakan Batombe maka ini menjadi sebuah upacara Nagari. Dengan kata lain yang menyelenggarakan upacaranya adalah suku atau pihak penyelenggara sedangkan yang mengadakan dan yang bertanggung jawab adalah pihak nagari atau masyarakat Abai termasuk keamanan upacara tersebut. Kemudian disampaikan kepada masyarakat Abai oleh Kepala Suku dan Ninik Mamak bahwa sebuah suku di Nagari Abai akan mengadakan upacara adat atau Batombe. Kalau dilihat tradisi tradisional lainnya yang ada di Minangkabau tidaklah diharuskan berkumpul Pemuka Adat untuk menampilkan tradisi tradisional. Biasanya sebuah tradisi adat dipertunjukan saat upacara sedang berlangsung, sedangkan tradisi Batombe dipertunjukan sebelum upacara berlangsung sampai upacara selesai.

Alasan yang mendasar yang membuat tradisi ini tetap bertahan adalah karena tradisi ini mampu meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan baik itu dalam upacara-upacara adat atau perkawinan, maupun saat masyarakat bergotong royong membuat Rumah Gadang. Dengan adanya tradisi Batombe ini akan melahirkan suatu jiwa persatuan dan saling membantu dalam bergotong royong.

Berhubungan tradisi ini masih dilaksanakan dan dipakai sampai saat ini, maka tentulah tradisi ini memiliki fungsi bagi sistem sosial budaya masyarakat Abai sebagai pendukungnya. Dengan demikian jelaslah bahwa tradisi tidak akan pernah lahir dan berkembang jika tidak berfungsi bagi masyarakat. Tradisi Batombe pada kenyataannya sampai sekarang tetap diminati dan dinantikan pertunjukannya oleh masyarakat setempat dari berbagai generasi (remaja dan dewasa) bukan hanya masyarakat setempat bahkan daerah-daerah lain yang bertetangga dengan Nagari Abai sangat memiliki minat yang kuat untuk menyaksikan pertunjukan dari tradisi Batombe ini.

Dari gambaran singkat permasalahan diatas maka terlihat bahwa tradisi batombe dalam mendirikan rumah gadaang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan tergolong unik. Karena tidak dikenal dalam tradisi adat yang ada di daerah-daerah lain. Dilatar belakangi oleh hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang kemudian diangkat menjadi sebuah judul penelitian yaitu **“TRADISI BATOMBE DALAM MENDIRIKAN RUMAH GADANG DI NAGARI ABAI KECAMATAN SANGIR BATANG HARI KABUPATEN SOLOK SELATAN.”**

B. IDENTIFIKASI, PEMBATASAN, DAN PERUMUSAN MASALAH

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan keterangan seperti yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berubahnya norma hidup masyarakat kenagarian Abai pada waktu pelaksanaan tradisi *batombe*.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batombe* yang dianut masyarakat Abai Kabupaten Solok Selatan.
3. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *batombe* dalam proses mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang hari.
4. Dengan adanya perkembangan zaman menimbulkan hal-hal yang negatif sehingga bergesernya proses dan tata cara dalam pelaksanaan tradisi *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan.
5. Kurangnya sosialisasi Ninik Mamak akan pentingnya tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan.
6. Proses dan tata cara tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan.

b. Pembatasan Masalah

Karena berhadapan dengan segala kemampuan dan biaya serta waktu dari peneliti, maka penulis disini ingin membatasi dan meneliti yaitu :

1. Proses dan tata cara tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari.
3. Peranan ninik mamak dalam tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari.

c. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang penulis kemukakan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses tata cara tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *batombe* di Nagari Abai Sangir Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan?
3. Bagaimana peranan ninik mamak dalam tradisi *batombe* di Nagari Abai Kabupaten Solok Selatan?

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada untuk menjawab dan mengkaji masalah penelitian ini, penentuan fokus penelitian menjadi sangat perlu, karena focus penelitian ini sangat penting peranannya dalam memadu dan mengarahkan jalannya penelitian, maka menjadi focus dalam penelitian ini adalah :

1. Proses dan tata cara tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang hari.
3. Peranan ninik mamak dalam tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang hari.

D. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui proses dan tata cara tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang hari.
3. Untuk mengetahui peranan ninik mamak dalam tradisi *batombe* dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang hari.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah literatur bacaan dan referensi khususnya bagi bagi peneliti pada umumnya bagi mahasiswa Ilmu Sosial Politik.
 - b. Dapat dijadikan landasan berfikir bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi pemerintahan daerah Kabupaten Solok Selatan.
 - b. Dapat dijadikan bahhan masukan bagi pemerintahan terhadap keanekaragaman suku dan etnis yang ada di Minangkabau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain. Bagaimana manusia bertindak dengan lingkungannya dan bagaimana manusia dengan alam yang lain.

Menurut Soerdjono Soekanto (1990:26) mengatakan bahwa Tradisi merupakan adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat. Sementara menurut Badudu Zain (1994:12) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda. Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sebuah aktivitas masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dan dilaksanakan secara terus-menerus yang diwariskan oleh nenek moyang dahulunya kepada penerusnya secara beruntun dan turun temurun.

Menurut Koentjaraningrat (2000:1-2) Tradisi merupakan unsur-unsur kebudayaan universal dan kebudayaan itu sendiri merupakan

keseluruhan pikiran dan karya manusia. Bicara adat istiadat maka tradisi Batombe adalah suatu adat yang mesti dilakukan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hakimi (1994:28) bahwa adat dapat disimpulkan segala sesuatu yang mengatur hidup dan kehidupan masyarakat menjadi tertib dan aman. Adat dapat dikatakan pula sebagai undang-undang yang tidak tertulis yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Dalam hal ini adat merupakan suatu undang-undang yang tidak tertulis yang di dalamnya meliputi norma-norma dan pola nilai, peranan yang diyakini oleh masing-masing kerabat sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya Piotr Sztompka (2005:70) mengatakan Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya, dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Menurut Willa Huky (1986 : 14) Tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol, hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan, karena itu biasanya anggota masyarakat diminta untuk memelihara dan meneruskan tradisi yang ada. Tetapi bila ditinjau atau diteliti secara objektif ternyata berbeda-beda, mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan yang wajib di patuhi dan ditaati oleh masyarakat. yang menjadi suatu tradisi yang

tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat kalau dilanggar mendapat sanksi , dimana sanksi dari tradisi ini bersifat tidak tertulis artinya apabila seseorang melanggar adat maka hukuman yang diberikan berdasarkan kebiasaan yang telah ditetapkan dari dahulu dan peraturan ini masih berlaku sampai sekarang.

Dengan demikian Tradisi Batombe pada umumnya bercorak Tradisional, artinya bersifat turun temurun dari zaman nenek moyang sampai ke anak cucu, sekarang keadaan masih tetap berlaku dan dilakukan oleh masyarakat.

2. Nilai-nilai Budaya

Manusia lahir ke dunia tidak dilengkapi dengan alat yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi manusia membawa potensi yang dapat dikembangkan seperti akal dan nafsu. Dengan adanya potensi itu menyebabkan manusia mampu berinteraksi dengan alam lingkungan tempat hidup. Hasil interaksi itulah yang akhirnya melahirkan kebudayaan. Setiap manusia merupakan pendukung dari suatu kebudayaan yang sama melalui kebudayaan dari suatu masyarakat akan dapat tercermin sikap dan pandangan hidup, serta citra suatu masyarakat lain. Artinya kebudayaan suatu masyarakat adalah ciri khas dari masyarakat itu yang membedakan dari masyarakat lainnya.

Karena merupakan suatu kepribadian, maka kebudayaan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selanjutnya bergerak dinamis mengikuti perkembangan dan perubahan yang dialami oleh subjek pendukungnya. Setiap

kebudayaan tidak akan bertahan tanpa adanya proses pewarisan nilai atau sosialisasi. Sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Antropologi Papua (http://www.id.wikipedia.org/wiki/nilai_budaya.) Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Menurut Koentjaraningrat (1980:205) sistem nilai dalam sistem kebudayaan mencakup lima masalah dasar kehidupan manusia :

1. Masalah mengenal hakekat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenal hakekat dari karya manusia.
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakekat manusia dengan sesamanya.

Masalah mengenai hakekat dari hubungan dengan sesamanya adalah merupakan akibat manusia itu sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri, melainkan membentuk suatu kesatuan yaitu masyarakat. Didalam masyarakat terjadi interaksi antara satu individu dengan

individu lain atau terjadi hubungan antara manusia dengan sesamanya. Sistem nilai masyarakat barat berbeda dengan sistem nilai masyarakat timur baik menurut orang Amerika belum tentu baik menurut orang Indonesia. Demikian pula halnya dengan perbedaan waktu dimana pantas menurut orang zaman dahulu bisa jadi dipandang kuno oleh orang atau masyarakat zaman sekarang.

Budaya Minangkabau diistilahkan oleh seorang ahli budaya sebagai budaya yang berpilin dua karena dibentuk oleh dua unsur yang tidak terpadu namun saling memperkuat yaitu agama dan adat.

Sehubungan dengan itu Prof. Nasroen (1950: 53-55). Dalam analisisnya tentang budaya Minangkabau ini diistilahkan dengan adat menyatakan bahwa adat Minangkabau itu merupakan suatu sistem pandangan hidup yang tetap akan kekal dan aktual, sebab ia merupakan adat yang berdasarkan pada ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata serta berdasarkan kepada :

1. Yang baik dipakai, yang buruk dibuang melihat contoh kepada yang sudah, melihat tuah kepada yang menang. Sekali air bah sekali tepian bertukar.
2. Seorang untuk bersama dan bersama untuk seorang yaitu yang bagus menurut kita disetujui pula dengan yang lain.
3. Berdasarkan perekonomian yang sehat.
4. Perimbangan pertentangan artinya pertentangan di hadapi dengan cara mufakat dan berdasarkan alur dan patut dan carilah keseimbangannya.

5. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
6. Menyesuaikan diri pada keadaan.
7. Alam adalah rahmat tiada yang tidak berguna.

Dari analisa diatas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya Minangkabau bukanlah budaya yang kaku namun mempunyai daya lentur sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, menurut Amir B. (1987: 25) daya lentur adat Minangkabau mempunyai klasifikasi tersendiri hal ini terlihat dari pembagian adat Minangkabau menjadi empat yaitu: 1) adat nan sabana adat, 2) adat nan diadatkan, 3) adan istiadat, 4) adat nan teradat.

3. Kebiasaan Atau Tradisi Masyarakat

Kebiasaan menurut Soejono Soekanto (1978 ; 76) diartikan sebagai perbuatan yang di ulang-ulang dalam bentuk yang sama. Merupakan suatu bukti bahwa orang banyak menyukai perilaku tersebut. Apa bila kebiasaan diterima atau diatur sebagai kaidah maka kebiasaan menjadi tata kelakuan yang mengikat dan daya pengikatnya menjadi kuat sehingga menjadi suatu tata kelakuan.

Tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan bijaksana karena itu biasanya anggota masyarakat memelihara dan meneruskan tradisi tetapi bila ditinjau dan diteliti secara objektif, ternyata tidak semua unsur tradisi mengandung hal-hal positif. Bahkan adakalanya dapat mengekang kreatifitas dan pengembangan pribadi dalam rangka pencapaian yang benar. (Willa Huky 1986 : 14)

Sedangkan Poerwadaminta mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu seperti adat kepercayaan, kebiasaan ajaran yang turun temurun dari nenek moyang. Jadi tradisi dan kebiasaan merupakan dua hal yang selalu terkait karena bisa dikatakan sebagai tradisi apabila suatu perbuatan dilakukan berulang-ulang kali dan menjadi suatu kebiasaan yang mana tidak dapat ditinggal sehingga menjadi suatu perturan yang harus ditaati dan dipatuhi.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di setiap tempat yang berbeda-beda. Tradisi merupakan suatu hal yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat, kalau dilanggar akan mendapatkan sanksi, dimana sanksi dari tradisi bersifat tidak tertulis artinya apabila seseorang melanggar adat maka hukumannya diberikan adalah hukuman yang berdasarkan kepada adat istiadat yang ditetapkan atau yang telah dimusyawarkan oleh pemangku adat yang terdahulu atau masih berlaku sampai saat sekarang termasuk di adat Minangkabau.

4. Kebudayaan Dalam Tradisi *Batombe*

Kebudayaan adalah suatu cara hidup bersana, cara khas manusia dalam lingkungan alam dan merupakan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam arti luas kebudayaan adalah total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar. Sedangkan dalam arti sempit kebudayaan adalah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat akan keindahan.

Menurut Koentjaraningrat (1985 :180) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Robert H. Lawle pakar antropologi AS (1973 :3) Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup dari kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, kebiasaan, keahlian-keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal.

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena masyarakat merupakan wadah kebudayaan yang dianggap sebagai nilai yang hidup. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh satu identitas bersama. (Koentjaraningrat, 1990: 145).

Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari suatu bagian yang saling tergantung satu sama lain. Segala aktifitas kehidupan manusia dalam suatu masyarakat mengacu kepada suatu aturan tertentu dan bentuk pengetahuan budaya. Pengetahuan yang demikian akan melahirkan kebiasaan yang direfleksikan oleh anggota masyarakat yang bersangkutan yang secara garis besar terlingkup dalam satu konsep yang disebut kebudayaan. Menurut E. B Tylor dalam Soerjono kebudayaan adalah :

”Suatu kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat serta

kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat Soerjono (1970: 166).”

Koenjtaraningrat juga berpendirian bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud kebudayaan yaitu :

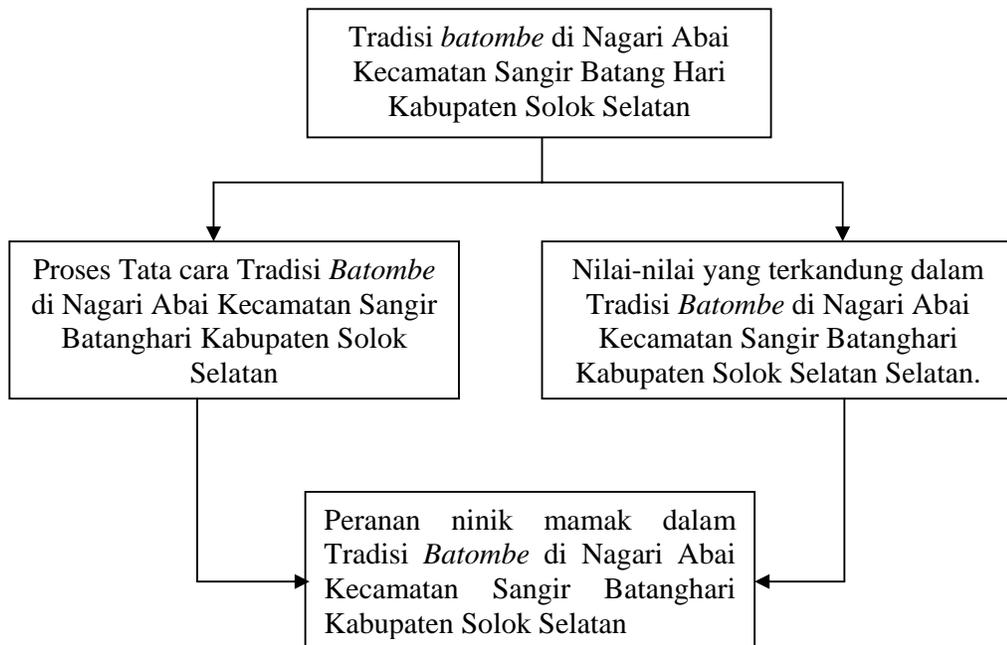
1. Wujud ideal atau sistem budaya, sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau diphoto. Lokasinya ada dalam kepala manusia atau dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu hidup.
2. Sistem sosial dari kebudayaan, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat-istiadat tata kelakuan.
3. Kebudayaan fisik atau hasil kerja, berupa seluruh total dari karya fisiknya Koenjtaraningrat (1990: 186)

Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia, tak ada manusia yang dapat hidup diluar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia, seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. karena itu penting sekali artinya bagi kita untuk memahami kebudayaan.

B. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir dalam mengembangkan hubungan antara konsep yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian sebab

kerangka konseptual ini disusun berdasarkan kepada kerangka teoritis yang telah penulis susun. Berdasarkan kerangka konseptual akan jelas nampak ada beberapa objek dan konsep yang harus diteliti, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tradisi *Batombe* di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual dibawah ini :



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Salah satu bentuk tradisi adat yang ada di Minangkabau adalah *Batombe*. *Batombe* merupakan suatu tradisi dalam mendirikan rumah gadang yang terdapat di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Tradisi *batombe* ini banyak memiliki perbedaan dengan tradisi tradisional lainnya yang ada di Minangkabau.

1. Tradisi *batombe* merupakan tradisi adat yang tidak ada di daerah –daerah lain karena tradisi ini mempunyai keunikan tersendiri dari tradisi yang ada di daerah-daerah lain dan tradisi *batombe* ini merupakan ciri khas Nagri Abai, pelaksanaan tradisi *batombe* ini memakan waktu paling lama 1 (satu) bulan dan sebelum melakukan *batombe* masyarakat Abai harus memotong hewan ternak seperti sapi atau kerbau sebagai syarat untuk mengadakan tradisi *batombe*.
2. Tradisi *batombe* membawa dampak yang positif bagi masyarakat Abai, dengan adanya *batombe* maka akan menciptakan nilai- nilai yang baik seperti nilai silahturrahmi, kebersamaan, kekeluargaan dan nilai sosial. Dengan menjalin nilai silahturrahmi maka akan semakin memperkokoh tali persaudaraan di dalam diri masyarakat Abai.
3. Ninik Mamak sangat berperan dalam melestarikan budaya yang ada dalam suatu nagari, seperti peranan Ninik Mamak dalam melestarikan

tradisi batombe dalam mendirikan rumah gadang di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari. Dan juga Ninik Mamak berperan dalam melindungi, penasehat dan sebagai contoh yang baik bagi kaumnya.

B. SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat Abai untuk tetap mempertahankan tradisi batombe karena tradisi batombe merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Abai dan merupakan ciri khas dari Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari.
2. Diharapkan kepada masyarakat Abai Kecamatan Sangir Batang Hari agar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi batombe pada waktu mendirikan rumah gadang, dengan batombe pada waktu mendirikan rumah gadang akan membawa hubungan yang erat demi terjalannya nilai silahturrahmi yang baik antara masyarakat.
3. Diharapkan kepada Ninik Mamak, tokoh masyarakat dan pemerintah Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari untuk meningkatkan usaha pelestarian tradisi batombe agar generasi berikutnya mengetahui tentang kebudayaan yang merupakan ciri khas nagari Abai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rahman. 1987. *Pelaksanaan Adat Basandi Syarak Pada Adat Minangkabau*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Amir.B 1982. *Minangkabau Manusia Dan Kebudayaan*. Padang : FKPS IKIP Padang.
- Amir. M.S. 2007. *Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Badudu Zain. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Bassis, Michael S.Dkk. 1988. *Sociologi, An Introduction*. New York : Random House.
- Burhan Bungin.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Idrus Hakimi. 1980. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alur Persembahan Adat Minang Kabau*. Bandung : PT Remaja Rosalia Karya.
- Koenjtaraningrat. 1981. *Aneka budaya di Indonesia*. Jembatan Jakarta.
- _____ 1987. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- _____ 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rinaxa Cipta.
- _____ 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda karya
- _____2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya